

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang melakukan pembangunan. Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan suatu pembangunan adalah bidang pendidikan. Karena pada hakekatnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya agar dapat menghadapi segala perubahan dan permasalahan yang terjadi. Agar dapat mencapai suatu pembangunan, maka perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang berkualitas. Untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, maka tujuan pendidikan harus tercapai.

Tujuan pendidikan yang terkandung pada Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi untuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹Solichan Abdullah, "Peran Guru dalam Mengantarkan Peserta Didik Mandiri", *Fasilitator*, Edisi IV Tahun 2007, p. 37

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Indonesia memiliki daya saing yang rendah dan menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.²

Permasalahan yang menghambat dalam pendidikan Nasional adalah berkaitan dengan hasil belajar. Oleh karena itu bagaimanakah strategi yang dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar siswa sehingga akan meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah memberikan perhatian kepada beberapa aspek, antara lain memperbaiki sistem melalui pembaharuan kurikulum dan juga mengupayakan perbaikan dari segi operasionalnya, yaitu dengan perubahan sarana dan prasarana pendidikan, meningkatkan kualitas guru dan petugas-petugas pendidikan yang lain melalui penataran-penataran.

Hasil belajar pada dasarnya tersirat pada tujuan pengajaran sehingga hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa maupun kualitas pengajaran. Hasil belajar juga akan membentuk kemampuan seseorang. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi caranya bertindak dalam kehidupan sehari-hari baik tindakan yang bentuknya intelektual maupun yang bentuknya fisik. Hasil belajar dapat diamati dan

²Erickvand, *Masalah Pendidikan Di Indonesia 2011-2012*,p.1 (Blog.blogspot.com), diakses pada tanggal 24 Februari 2013

diukur dari tindakan seseorang yang merupakan wujud dari kemampuannya dalam menyerap sejumlah informasi dan pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar juga merupakan suatu hasil yang diperlukan siswa dalam mengikuti pelajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar siswa ini dikemukakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata seperti baik, sedang, kurang dan sebagainya. Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan perlu diperhatikan oleh guru, antara lain media pembelajaran, intelegensi (tingkat kecerdasan), disiplin belajar, konsep diri dan motivasi berprestasi.³

Faktor pertama adalah media pembelajaran. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Guru dengan menggunakan media pembelajaran, siswa menjadi lebih tertarik dalam belajar dan kemungkinan mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran tidak terjadi. Kemudian guru juga lebih efektif dan efisien dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru dapat menggunakan media pembelajaran seperti OHP dan LCD dalam bentuk Power Point. Namun fakta yang ada, masih banyak guru yang menggunakan media pembelajaran sederhana dalam proses pembelajaran seperti papan tulis dan spidol dibandingkan guru yang menggunakan media pembelajaran modern seperti laptop (notebook) dan LCD.

³Syaiful Bahri Djmarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), pp. 142-171

Faktor kedua adalah intelegensi (tingkat kecerdasan) pada siswa. Intelegensi merupakan kemampuan seseorang yang terbentuk sejak lahir. Aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar dan keberhasilan siswa dalam belajar. Intelegensi yang dimiliki siswa berbeda-beda. Ada yang intelegensinya tinggi dan ada juga yang intelegensinya rendah. Permasalahan pada guru yang sering dijumpai oleh siswa adalah siswa yang memiliki intelegensi tinggi tetapi hasil belajar yang dicapainya rendah akibat kemampuan intelektual yang dimiliki siswa kurang berfungsi secara optimal dan bagi siswa yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar dan lambat berpikir.

Faktor ketiga adalah disiplin belajar. Disiplin belajar turut mempengaruhi hasil belajar siswa. Seorang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya. Sebutan siswa yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan sejenisnya. Pada fakta yang ada, peristiwa keterlambatan siswa yang hadir di kelas masih sering terjadi, siswa yang mengerjakan tugas dan praktek suatu mata pelajaran tidak tepat waktu.

Faktor keempat adalah konsep diri. Konsep diri akan memberikan arah untuk menemukan dan menentukan cara-cara mencapai hasil belajar yang diharapkan sekolah. Siswa yang memiliki konsep diri negative

(keliru) akan menunjukkan cara mencapai hasil belajar melalui usaha yang negative pula, misalnya mencontek, malas mengerjakan tugas, malas masuk sekolah (bolos sekolah) dan lain-lain. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri positif akan menunjukkan cara hasil belajar yang positif pula, misalnya belajar atau berlatih sungguh-sungguh, rajin dan tekun

Faktor kelima adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi sangat penting agar kemampuan intelektual yang dimiliki siswa dapat berfungsi secara optimal dengan adanya sikap mental dan emosi yang dapat dilihat dari motivasi siswa untuk berprestasi yang tinggi dalam diri siswa. Namun kenyataannya motivasi berprestasi ini kurang ditanamkan dalam pikiran dan mental siswa oleh para guru. Sehingga siswa tidak semangat dan bergairah sehingga siswa tidak memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar tidak hanya memerlukan media pembelajaran, intelegensi (tingkat kecerdasan) pada siswa, disiplin belajar saja. Untuk melakukan segala sesuatu kegiatan dengan keyakinan yang tinggi juga diperlukan dorongan internal atau dorongan dalam diri dari individu masing-masing siswa. Dorongan internal yang dimaksud disini adalah motivasi.

Motivasi merupakan hal yang terpenting dalam proses pembelajaran, karena motivasi bukan hanya sebagai penggerak tingkah laku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkah laku dalam belajar. Tinggi

rendahnya motivasi belajar terkait dengan motivasi berprestasi yang dimilikinya.

Motivasi berprestasi selalu terkait dengan kebutuhan, maksudnya adalah motivasi timbul karena adanya kebutuhan yang harus dicapai. Apabila prestasi belajar dirasakan sebagai kebutuhan yang harus dicapai maka pada saat itulah timbulah motivasi berprestasi (*achievement motivation*). Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dapat di ketahui dari beberapa tingkah laku seperti rajin, tekun, ulet, dan tanggung jawab dengan segala sesuatu kegiatan dan tugas-tugasnya.

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah akan mengakibatkan perilaku siswa menjadi destruktif, manifestasi motivasi berprestasi itu dapat dilihat dari:

1) hasil belajar yang rendah, 2) hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, 3) lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, 4) menunjukkan sikap yang tidak wajar seperti: tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta, 5) perilaku yang berkelainan misalnya: membolos, datang terlambat, tidak mau mengerjakan tugas, mengganggu, tidak mau mencatat pelajaran, tidak disiplin, 6) gejala emosional yang tidak wajar seperti: pemurung, mudah tersinggung, pemarah, kurang/tidak gembira dalam menghadapi situasi tertentu, tidak menunjukkan perasaan sedih dan menyesal.⁴

Motivasi berprestasi merupakan salah satu motivasi yang perlu dimiliki remaja Indonesia jika ingin dapat berhasil dalam kehidupan yang penuh tantangan ini. Dengan motivasi berprestasi, remaja diharapkan memiliki dorongan untuk mengatasi rintangan dan memelihara kualitas

⁴Siswa yang Motivasi Berprestasinya Rendah, <http://www.google.com/>, diakses pada tanggal 18 Maret 2013

belajar yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk meningkatkan dirinya dan untuk mengungguli orang lain.

Pada kenyataan yang ada, siswa masih banyak yang belum menanamkan motivasi berprestasi untuk memacu mereka kearah prestasi yang lebih baik. Ini ditandai dengan masih banyaknya yang tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak rajin belajar, dan banyak membolos. Terkesan kehadiran siswa hanya sekedar rutinitas belaka tanpa tahu tujuan siswa bersekolah dan belajar itu apa. Dapat diketahui ketika ada siswa yang tidak naik kelas ditanya tujuannya bersekolah untuk apa, dan siswa tersebut menjawab kalau tidak ke sekolah akan dimarahi orang tuanya. Dari jawaban ini bisa diambil kesimpulan bahwa siswa tersebut tidak mempunyai motivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Permasalahan ini amat erat kaitannya dengan motivasi yang mereka miliki, khususnya motivasi berprestasi.

Permasalahan hasil belajar siswa yang rendah dapat dipengaruhi oleh motivasi berprestasi siswa yang masih banyak ditemukan di lapangan khususnya di SMA Negeri 83 Jakarta. Hasil belajar siswa di SMAN 83 Jakarta masih banyak yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan perlu melakukan remedial berkali-kali hingga mencapai nilai KKM. Hal ini dapat dilihat dari prosentase jumlah siswa yang nilainya masih belum memenuhi KKM sebanyak 94% dari hasil ulangan harian, UTS dan UAS dengan nilai KKM sebesar 75. Data ini didapatkan dari dokumentasi guru Ekonomi yang bersumber hasil tes

atau ujian yaitu ulangan harian, UTS dan UAS pada mata pelajaran ekonomi pada semester genap sebelum dilaksanakan remedial.

Tabel I.1
Hasil Ulangan Harian, Uts Dan Uas
Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Semester Genap
Tahun Ajaran 2012/2013
SMAN 83 Jakarta Utara

No	Kelas	Nilai Rata-Rata Kelas				Nilai Diatas KKM	Nilai Dibawah KKM	Jumlah Siswa
		UH1	UTS	UH2	UAS			
1.	XI IPS 1	37.34	51.12	51.40	58.65	3	29	32
2.	XI IPS 2	47.18	55.34	77.81	43.28	2	34	36
3.	XI IPS 3	44.18	44.90	48.28	41.06	1	36	37
Jumlah		128,7	151,36	177,49	142,99	6	99	105
Rata-rata		42,9	50,45	59,16	47,66	-	-	-

Sumber : Data primer yang Diolah Tahun 2013

Berdasarkan data hasil yang didapat dari guru ekonomi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih dibawah KKM. Siswa kelas XI IPS yang berjumlah 105 siswa, hasil total dari ulangan harian, UTS dan UAS adalah sebanyak 6 siswa yang telah memenuhi nilai KKM dan 99 siswa yang tidak memenuhi nilai KKM. Maka permasalahan yang ada adalah bagaimana guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi yang maksimal.

Berdasarkan hasil prosentase ulangan harian, UTS dan UAS semester genap, hasil UTS kelas XI IPS tahun ajaran 2012/2013 yang juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas XI IPS yang masih jauh dibawah

KKM yakni 42,9 dari hasil ulangan harian 1 (satu), 50,45 dari hasil UTS, 59,16 dari hasil ulangan harian 2 (dua), dan 47,66 dari hasil UAS.

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan motivasi berprestasi dengan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS di SMAN 83 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dikembangkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi yang kurang optimal disebabkan oleh:

1. Apakah terdapat hubungan media pembelajaran dengan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 83 Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan intelegensi (tingkat kecerdasan/IQ) dengan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 83 Jakarta?
3. Apakah terdapat hubungan disiplin belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 83 Jakarta?
4. Apakah terdapat hubungan konsep diri dengan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 83 Jakarta?

5. Apakah terdapat hubungan motivasi berprestasi dengan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 83 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi di atas, ternyata cukup banyak dimensi, aspek dan lingkup yang mempengaruhi hasil belajar, maka peneliti membatasi hanya pada “Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Di SMAN 83 Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka perumusan masalahnya adalah “Apakah Terdapat Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Di SMAN 83 Jakarta”.

E. Kegunaan Penelitian

Penulisan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoretis dan praktis:

1. Segi teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, informasi untuk memperkaya khasanah pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah kebijakan yang lebih baik dan tepat di masa mendatang dalam peningkatan kualitas pendidikan ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada dunia

pendidikan untuk dapat melakukan kemandirian belajar dengan baik dan meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Kemandirian belajar dan motivasi berprestasi dapat dijadikan pendorong bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Segi praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa agar lebih termotivasi untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan dasar pemikiran guru dan calon guru untuk dapat mengarahkan kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bekal untuk terjun langsung ke dunia pendidikan sebagai seorang calon pendidik.
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai acuan penelitian berikutnya.